

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung merupakan program dan layanan bidang bimbingan konseling yang berbasis bantuan dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sesuai dengan karakteristiknya.

Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) memiliki prosedur dalam penetapan dan pelaksanaan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang objektif, sehingga berimplikasi pada perkembangan aspek pembelajaran maupun aspek di luar pembelajaran peserta didik tersebut. Ini bertujuan agar kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dapat terpenuhi dan tercipta iklim pembelajaran yang demokratis tidak diskriminatif sehingga yang bersangkutan mampu mengembangkan potensinya dengan baik sebagai bekal dalam menyongsong kehidupan di masa yang akan datang.

Di bawah ini dapat disajikan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian pada pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

## **A. Prosedur Penetapan Perencanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung**

Pandangan Udin Saefudin Saud dan Abin Syamsudin Makmun mengenai perencanaan bahwa, “Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi seperti, peristiwa, keadaan suasana dan sebagainya, dan apa saja yang akan dilakukan seperti revisi, inovasi dan lain sebagainya”.<sup>1</sup>

Penjelasan lebih rinci disampaikan oleh Ali Imron bahwa, “Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan (*forcasting*,) perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*progamming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*) dan pembiayaan (*budgeting*)”.<sup>2</sup> Teori ini juga didukung oleh Prim Masrokah Muthohar dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah:

Perencanaan lembaga pendidikan Islam adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b) merumuskan dan menetapkan situasi yang diinginkan (yang akan datang), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Udin Saefudin Saud dan Abin syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan...*, hal. 3-4.

<sup>2</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 22.

<sup>3</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 42.

Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) telah melalui prosedur penetapan perencanaan sebagai berikut; 1) Sumber ide pertama kali pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), 2) Sambutan para pengurus madrasah terhadap ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), 3) Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), 4) pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta pertimbangan yang menyertai, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Sumber ide pertama kali pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), adalah dari wakil kepala madrasah bidang hubungan masyarakat dan masukan dari bapak ibu guru yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik.

Pendapat Hick & Gullett yang dikutip dalam buku karangan Prim Masrokan Mutohar berjudul *Manajemen Mutu Sekolah*, disampaikan bahwa, “perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/madrasah dalam peningkatan mutu pendidikannya”.<sup>4</sup>

Sumber ide mengenai pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) disampaikan bapak Alif Syaichu Rohman selaku wakil kepala bidang hubungan masyarakat sekaligus salah satu guru bidang studi di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran pada rapat awal tahun ajaran,

---

<sup>4</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*.....hal. 41.

berangkat dari hasil evaluasi program pembelajaran pada tahun ajaran sebelumnya, serta masukan dari bapak ibu guru yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

2. Sambutan para pengurus madrasah terhadap ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), adalah relatif baik dan mendapatkan persetujuan sebagai bagian dari usaha memberikan bantuan dan layanan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Penjelasan dari Ali Imron dalam buku *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa : “Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan”.<sup>5</sup>

Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diusulkan oleh bapak Alif Syaichu Rohman mendapat sambutan baik oleh para pengurus madrasah dan disetujui serta telah berjalan selama hampir 2 semester pada tahun ajaran 2018/2019 yang teridentifikasi sebagai upaya madrasah dalam memberikan bantuan dan layanan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sesuai dengan karakteristiknya.

3. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), adalah melalui

---

<sup>5</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 26

pembentukan tim gabungan kurikulum dan kesiswaan bertugas merencanakan pembelajaran khusus, penentuan koordinator dalam pembelajaran khusus, penentuan fokus sasaran program dan layanan pembelajaran khusus untuk kelas III D dan IV E, pemilihan jadwal kondisional minimal 2 kali dalam satu pekan dalam pelaksanaan pembelajaran khusus, penugasan guru kelas untuk membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran khusus.

Pematangan dan pemantapan ide merupakan bagian dalam perencanaan kurikulum sebagaimana dalam pandangan Nanang Fattah mengenai perencanaan bahwa "merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menentukan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seefisien dan seefektif mungkin, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber agar hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan".<sup>6</sup> Tahap ini adalah tahap pemrograman dan penjadwalan yang mana hasil musyawarah yang disetujui anggota rapat madrasah dan dialihkan pada staf dan guru guna mengurus dan membentuk suatu organisasi yang solid dan bertanggung jawab untuk menjalankan dan mengatur program, dengan penjelasan sebagai di bawah ini.

Penjelasan oleh Ali Imron dalam buku *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* mengenai penjadwalan adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan *schedule* adalah penjadwalan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakannya. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di

---

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen...*, hal. 49.

bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.

Yang tercantum dalam jadwal adalah jenis-jenis kegiatannya secara urut, kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, bahkan kalau perlu di mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Dengan jadwal demikian, diharapkan kegiatan yang direncanakan akan dapat dilaksanakan. Adanya jadwal demikian, juga memberikan kemungkinan bagi mereka yang konsen untuk memberikan bantuan, baik bantuan yang sifatnya pemikiran maupun ketenagaan, prasarana dan biaya.<sup>7</sup>

- Sesuai dengan paparan teori di atas, pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan telah melalui tahap pematangan dan pematapan ide melalui langkah-langkah sebagaimana berikut, di antaranya; a) membentuk tim gabungan kurikulum dan kesiswaan yang merencanakan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), b) menentukan koordinator dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), c) menentukan fokus sasaran program dan layanan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yakni kelas III dan IV yang terdapat pada kelas III D dan IV E, d) memilih jadwal kondisional minimal 2 kali dalam satu pekan dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), e) menugaskan guru kelas untuk membimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) serta bapak ibu guru pengurus madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).
4. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta pertimbangan yang menyertai, adalah oleh kepala madrasah dengan

---

<sup>7</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 28-29

mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang mencakup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan).

Menurut Oemar Hamalik, langkah agar perencanaan kurikulum tersusun secara sistematis dan terorganisasi maka diperlukan adanya kerangka kerja umum, salah satunya adalah *decision screen*, yakni:

Guru atau pihak perencana kurikulum perlu mempertimbangkan hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan (*decision*) mereka, yaitu karakteristik siswa, prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber penunjang, jenis pendekatan kurikulum dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar-mengajar.<sup>8</sup>

Penjelasan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, disampaikan bahwa:

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan.

Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan menjadikan pelajaran.

Dimensi kekinian berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik haruslah dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatan-kegiatannya dan konsekuensi dari kegiatan tersebut menyangkut pada biaya-nya, tenaganya, dan sarana-prasarana.

Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauannya. Pemikiran mengenai peserta didik dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang juga tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan. Jangkauan ke depan ini juga mengandung

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hal. 176.

arti bahwa semua layanan yang dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik di masa depan.<sup>9</sup>

Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang mencakup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan), dengan penjelasan; masa lalu berkaitan dengan latar belakang bahwa pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini dianggap perlu untuk dilaksanakan berdasarkan evaluasi hasil belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan dalam rangka penyamaan daya serap peserta didik, masa sekarang berkaitan sebagai bentuk kepedulian lembaga dan merupakan terobosan baru dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan masa depan berkaitan dengan manfaat yang didapatkan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ini bagi kehidupan di masa depan.

#### **B. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung**

Pelaksanaan sebuah program, berdasarkan buku dari Prim Masrokah Mutohar, disampaikan bahwa :

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Dalam pelaksanaan fungsi *actuating* ini, manajer berperan penting dalam menggerakkan seluruh civitas akademik di

---

<sup>9</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 22-24.

sekolah/madrasah agar mampu melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya baik dan disertai dengan motivasi tinggi.<sup>10</sup>

Pelaksanaan dan penerapan adalah kegiatan di mana seluruh civitas akademik memiliki peran masing-masing dengan baik sehingga dapat dilihat pasang surut realisasi pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dengan penjelasan sebagai di bawah ini.

1. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), adalah pada satu sisi terdapat respon positif kepala madrasah, bapak ibu guru, wali murid dan peserta didik terhadap pembelajaran khusus tetapi pada sisi lain terdapat kendala berupa penyesuaian pembagian waktu, kondisi peserta didik dan munculnya *image* kurang pandai untuk peserta didik khusus tersebut.

Dipaparkan oleh Nini Subini, dkk. dalam bukunya Psikologi Pembelajaran, bahwa :

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Oleh karena itu harus dipahami bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajarnya.<sup>11</sup>

Penjelasan Hilgard dan Bower dikutip Muhammad Thobroni dan Arif

Mustofa dalam buku Belajar dan Pembelajaran, disampaikan bahwa:

---

<sup>10</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 48-49.

<sup>11</sup> Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 6.

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat.<sup>12</sup>

SK Mendikbud No 5/0/1995 yang dikutip oleh Elfi Mu'awanah dan Rifa

Hidayah disebutkan bahwa:

Layanan bimbingan di sekolah secara garis besar dibagi menjadi 2, yaitu SATLAN (Satuan Layanan) dan SATKUNG (Satuan Pendukung). SATLAN: informasi, pembelajaran, penempatan-penyaluran, konseling (individu-kelompok), bimbingan (kelompok). SATKUNG: *home visit*, referal, konferensi kasus, konsultasi appraisal/pengumpulan data dan aplikasinya.<sup>13</sup>

Bidang dalam layanan bimbingan bermacam-macam, salah satunya bidang bimbingan belajar. Bimbingan belajar salah satunya berangkat dari adanya masalah belajar, seperti yang dipaparkan Elfi Mu'awanah, bahwa:

Masalah belajar adalah masalah yang dihadapi siswa khusus dalam belajar. Masalah ini merupakan bagian dari masalah pendidikan. Bentuk-bentuk masalah belajar misalnya: sukar berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk, sukar menangkap pelajaran, mudah lupa terhadap apa yang dipelajari, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Realisasi pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu proses belajar. Proses ini terjadi karena pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dilakukan berulang-ulang, yakni minimal 2 kali dalam satu pekan. Pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mendapatkan respon baik dari seluruh pihak madrasah, wali murid dan peserta didik bersangkutan dan menemui beberapa kendala yang mampu dikondisikan.

---

<sup>12</sup> Muhammad Thobroni. Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20.

<sup>13</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 64.

<sup>14</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 17.

Sehingga dapat diketahui pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat mengupayakan layanan bimbingan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di sekolah-madrasah.

2. Bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), adalah akomodasi materi dan cara pengajaran, akomodasi tugas dan penilaian, akomodasi waktu dan penjadwalan, akomodasi lingkungan belajar.

Pada konteks pembelajaran, dalam Kamus Lerner & Kline yang dikutip Sari Rudiwati dkk. menyebutkan bahwa “akomodasi adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus”.<sup>15</sup> Makna yang serupa dipaparkan oleh Heyden dalam Pujaningsih, yakni “akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Jadi, akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya”.<sup>16</sup>

Lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu kategori dari peserta didik berkesulitan belajar, maka pada pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik lamban belajar (*slow learner*) perlu adanya akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran menjadi bentuk upaya dari pendidik dalam membangun pengetahuan untuk anak didiknya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid pada tahap perkembangannya.

---

<sup>15</sup> Sari Rudiwati, Pujaningsih, Unik Ambarwati, “Penanganan Anak...”, hal. 190.

<sup>16</sup> Pujaningsih, “Layanan Pendidikan...”, hal. 200.

Torey dalam jurnal Sari Rudiwati, dkk. mengemukakan tentang cakupan akomodasi yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar (PBM). Cakupan akomodasi tersebut adalah : “(1) Materi dan cara pengajaran; (2) Tugas dan penilaian di kelas; (3) Tuntutan waktu dan penjadwalan; (4) Lingkungan belajar; dan (5) Penggunaan sistem komunikasi khusus”.<sup>17</sup>

Klasifikasi akomodasi tersebut muncul berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mengenai karakteristik peserta didik lamban belajar yang diamati di dalam proses pembelajaran dalam kelas. Apabila anak lamban belajar dapat berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar dengan baik walaupun melalui bahasa yang sederhana maka penggunaan komunikasi khusus tidak harus dilakukan. Pujaningsih dalam jurnalnya secara luas mengemukakan tentang bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran sebagai berikut:

a. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Anak berkesulitan belajar (ABB) mempunyai masalah dalam kognitif, memori dan bahasa. Permasalahan persepsi (auditori, visual) kadang sering menyertai sehingga informasi yang diterima melalui penglihatan maupun pendengaran sering disalahartikan. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lamban daripada teman-teman yang lain. Swanson menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir dan menemukan bentuk pengajaran yang efektif antara lain:

- (1) Bertahap (misal: latihan dibagi menjadi beberapa langkah)
- (2) Drill, pengulangan dan praktik (latihan setiap hari, pengulangan latihan dan pembahasan bertahap).
- (3) Pembagian (materi disampaikan dalam beberapa bagian kemudian digabung menjadi satu kesatuan).
- (4) Pertanyaan dan jawaban langsung (misal: guru bertanya langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran).
- (5) Kontrol tingkat kesulitan.
- (6) Penggunaan teknologi (kalkulator, komputer, dan lain-lain)
- (7) Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru.
- (8) Pembelajaran pada kelompok kecil.

---

<sup>17</sup> Sari Rudiwati, Pujaningsih, Unik Ambarwati, “Penanganan Anak..., hal. 190.

## (9) Pemberian isyarat-isyarat tertentu.

Strategi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dari beberapa upaya di atas adalah pembelajaran pada kelompok kecil dan pemberian pertanyaan langsung. Pembentukan kelompok memungkinkan kerjasama antar siswa dan saling membantu ketika menemui kesulitan. Mercer & Mercer juga mengemukakan hal serupa, bahwa pengelompokan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Carnine dan Silbert dalam Mercer & Mercer menyarankan bentuk semi lingkaran dan menghadap ke arah guru untuk meningkatkan efektivitas dari kerja kelompok. Pertanyaan langsung dari guru ke siswa dapat memfokuskan siswa untuk tetap memperhatikan materi pelajaran. Selain itu, guru dapat mengetahui pemahaman anak dan dapat melakukan pengulangan sesuai keperluan.

## b. Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Swanson menemukan strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan. Tingkat kesulitan soal/tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan bantuan saat anak mengerjakan tugas atau tugas diberikan dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. *The Emily Hall Tremain Foundation* mengemukakan hal serupa, yaitu mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak. Strategi lain yang dikemukakan, yaitu menulis tugas-tugas/PR di papan tulis sehingga siswa dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

## c. Akomodasi dalam tuntutan waktu

Smith menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada ABB. *The Emily Hall Tremain Foundation* juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus supaya diberikan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Paparan terdahulu juga menjelaskan tentang alokasi waktu yang longgar dan pemberian jeda untuk istirahat.

## d. Akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Stevens dalam Winkel mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas. Kerjasama ini salah satunya dapat diwujudkan melalui tutor sebaya (peer tutoring). Elbaum et al.; Thorkildsen; Vaughn, Schumm, Niarhos, dan Gordon dalam Vaughn menyebutkan tutor sebaya mempunyai posisi yang strategis dalam pembelajaran kelompok untuk membantu ABB. Anak dengan kemampuan yang lebih tinggi lebih peka terhadap kebutuhan teman yang berada di bawah kemampuannya. Di samping itu, teman sebaya juga tidak keberatan untuk membantu teman lain dalam kelompoknya. Elbaum et al. dalam Vaughn menambahkan bahwa ABB lebih nyaman

memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen. Piaget dalam Fore, Riser dan Boon juga menyarankan interaksi dengan teman sebaya sebagai pengalaman yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif. Namun interaksi antar siswa melalui tutor sebaya tersebut perlu dikondisikan untuk lingkungan kelas yang belum terbiasa bekerjasama. Pada lingkungan kelas yang kompetitif, tidak sedikit siswa yang menganggap teman sekelas sebagai lawan dan harus dikalahkan dan hal ini memerlukan antisipasi strategis.<sup>18</sup>

Berdasarkan teori yang disampaikan Torey dalam jurnal Sari Rudiwati, dkk. dan pemaparan secara rinci oleh Pujaningsih tersebut, bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dilaksanakan berdasarkan 4 klasifikasi akomodasi pembelajaran mencakup langkah sebagai berikut:

- a. Akomodasi materi dan cara pengajaran berupa pembelajaran secara bertahap, penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, pembagian materi dalam setiap pertemuan, bimbingan pemecahan masalah oleh guru, serta pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran.
- b. Akomodasi tugas dan penilaian berupa catatan penilaian tersendiri dengan pemberian pertanyaan tambahan untuk membantu nilai tugas, serta adanya pemberian instruksi dan perintah secara spesifik/petunjuk dan pengulangan perintah/petunjuk lisan atau tulisan.
- c. Akomodasi waktu dan penjadwalan berupa pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas dan tes di dalam jam pembelajaran dan tambahan waktu di luar jam pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Pujaningsih, "Layanan Pendidikan ..., hal. 200-201.

- d. Akomodasi lingkungan belajar berupa penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor sebaya, serta pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan.

### **C. Implikasi dari Pelaksanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung**

Kedudukan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sebagai layanan bimbingan dan konseling belajar dijelaskan Saring Marsudi dalam buku karangan Muh. Irham dan Novan menyebutkan, bahwa:

Layanan bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri dalam sikap belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar. Tujuan lainnya adalah menyiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pokok-pokok materi kegiatan bimbingan dan konseling belajar yaitu:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Mengembangkan penguasaan materi program belajar.
- d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi.
- e. Orientasi belajar di sekolah.<sup>19</sup>

Penjelasan Prim Masrokan Mutohar dalam buku Manajemen Mutu Sekolah, disampaikan bahwa:

Perencanaan yang telah dibuat harus diimplementasikan dengan baik sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Komitmen untuk menjalankan rencana merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan staf, agar rencana yang telah dibuat betul-betul bisa dilakukan dengan baik. Menjalankan rencana sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 134.

apa yang telah direncanakan akan membantu sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) setelah melalui prosedur penetapan perencanaan dan pelaksanaan akan terlihat implikasinya berupa kecenderungan implikasi terhadap perkembangan aspek dalam pembelajaran dan berupa implikasi terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran. Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mengandung dampak langsung (*instuclional effects* atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Dalam pandangan Sardiman, yang dimaksud dengan dampak langsung (*instuclional effects*) tersebut adalah:

Tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitive* domain (pengetahuan) dan *psycho-motor* domain (keterampilan). Kedua domain ini bisa diukur secara kongkrit, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu.<sup>21</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan dampak pengiring (*nurturant effects*) dalam pandangan Sardiman, adalah:

Hasil pengajaran yang sebaiknya dirumuskan agar lebih jelas dan terarah dalam program pengajaran (satpel) karena hasil ini tidak perlu langsung dicapai ketika selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar, tetapi diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada siswa dan akan mengiringi atau menyertai belakangan, mungkin masih memerlukan waktu atau tahapan-tahapan pertemuan peristiwa belajar mengajar selanjutnya.

---

<sup>20</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 146.

<sup>21</sup> Sardiman, "*Interaksi dan ...*", hal. 94.

Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective* domain (sikap dan nilai).<sup>22</sup>

1. Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran (*instuclional effects*), adalah perkembangan aspek kognitif berupa konsentrasi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) semakin baik dan perkembangan daya serap, perkembangan aspek afektif berupa respon aktif peserta didik (*lamban belajar*) dalam proses pembelajaran perbaikan sikap dan motivasi belajar yang meningkat, perkembangan aspek psikomotorik berupa peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

Implikasi terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran mencakup ranah-ranah dalam pembelajaran. Nana Sudjana memaparkan bahwa “dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”.<sup>23</sup> Pembagian ranah belajar berdasarkan taksonomi Bloom juga dijelaskan oleh Suyono dan Hariyanto, bahwa :

Taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini masing-masing sesuai dengan pengertian *cognitive* atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir, atau intelek. *Affective* semakna dengan perasaan, emosi dan perilaku terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan *psychomotor* semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Sardiman, “*Interaksi dan ...*”, hal. 100.

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22.

<sup>24</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan ...*, hal. 167.

Dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ketiga ranah belajar tersebut merupakan sasaran perkembangan peserta didik sehingga dapat menunjukkan adanya implikasi perkembangan belajar peserta didik. Berikut adalah tingkatan dalam ranah pembelajaran yang disampaikan Nana Sudjana, bahwa :

a. Ranah Kognitif

- 1) Pengetahuan, berupa pengetahuan faktual dan pengetahuan hafalan. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.
- 2) Pemahaman, berupa pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui selanjutnya, pemahaman ekstrapolasi yaitu mampu melihat di balik yang tertulis, dapat memperluas persepsi.
- 3) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
- 4) Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- 5) Sintesis. Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Kecakapan sintesis yang kedua ialah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan.
- 6) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dll.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tsb.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk

ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu:

- 1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar);
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- 5) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>25</sup>

Pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) memiliki kecenderungan implikasi terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran berupa a) perkembangan aspek kognitif yang tampak pada konsentrasi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang semakin baik dan perkembangan daya serap berupa kemampuan memahami materi, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas meski masih dalam bimbingan guru, b) perkembangan aspek afektif yang tampak pada respon aktif peserta didik (*lamban belajar*) dalam proses pembelajaran yang berlangsung, perbaikan sikap belajar yang sebelumnya sering bengong dan berjalan sudah mulai menurun dan motivasi belajar yang meningkat, c) perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berpengaruh pada kemampuan memahami soal.

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 23-31.

2. Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran (*nurturant effects*), adalah peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi yang semakin membaik, kematangan emosi yang semakin baik.

Implikasi terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran merupakan bagian dari dampak pengiring yang menyertai dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Sebagaimana penjelasan beberapa ahli yang dikutip dalam jurnal IGA Fifi Widyanti,dkk. disampaikan bahwa:

Kualitas belajar siswa tidak hanya diukur dari hasil belajar berupa angka-angka yang diperoleh setelah mengikuti setiap pembelajaran. Pembelajaran juga dapat mempengaruhi pembentukan kualitas belajar serta kemampuan belajar beradaptasi dengan lingkungan. Kualitas belajar juga diukur dari proses siswa mengikuti pembelajaran dan dampak pengiring dari proses tersebut. Salah satu dampak pengiring adalah adanya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, yang membuat mereka mudah untuk berinteraksi dalam lingkungan belajarnya. (Taufiq).

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Tidak adanya rasa percaya diri pada akhirnya akan memunculkan penyesalan, kekecewaan, menghambat prestasi intelektual keterampilan dan tidak cakap dalam bersosialisasi. (Sarwono)

Untuk mengembangkan rasa percaya diri, sekolah menjadi salah satu wadahnya. Guru memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, siswa. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan secara produktif serta berguna bagi orang lain. (Surya)

Dengan demikian, seseorang yang mempunyai rasa percaya diri, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab, serta harga diri.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> IGA Fifi Widyanti, Komang Sudarma dan Putu Nanci Riastini, "Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng", *e-Journal*

Perkembangan di luar aspek pembelajaran juga nampak pada perkembangan sosial dijelaskan Masganti Sit dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* dengan menyatakan bahwa:

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.<sup>27</sup>

Selanjutnya, dijelaskan dalam jurnal Rina Diahwati, dkk. dengan mengutip beberapa pendapat ahli, sebagai berikut:

Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Slaby (dalam Merrell dan Gimpel) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Santrock, menyatakan penting bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah dasar tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Ormrod menyatakan penempatan siswa yang mengalami hambatan dalam kelas pendidikan umum dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain

---

*PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol, 5 No, 2, e-issn 2541-7207, (FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2017), hal. 2-3.

<sup>27</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan:Perdana Publishing, 2012), hal. 105.

gambaran diri yang lebih positif, keterampilan sosial yang lebih baik, lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya termasuk siswa reguler, perilaku yang lebih sesuai di kelas, prestasi akademik yang setara atau bahkan lebih tinggi dengan prestasi yang dicapai bila ditempatkan di kelas khusus.<sup>28</sup>

Masganti Sit dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* menambahkan mengenai perkembangan emosional peserta didik dengan menyatakan:

Perkembangan emosional dan intelektual biasanya berjalan beriringan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya, karena interaksi antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan kesehatan emosional. Perbedaan antara perasaan positif dan negatif terhadap situasi tertentu mungkin disebabkan perkembangan emosional.

Pada usia tujuh sampai dua belas tahun anak telah mampu melakukan regulasi diri yang lebih variatif. Anak mulai mampu menunjukkan sikap yang pantas dalam ekspresi emosinya. Mereka telah lebih mampu menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial. Mereka juga lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang membuat orang lain senang, misalnya emosi gembira, senang, malu, kagum, dan cinta.<sup>29</sup>

Pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) merupakan upaya untuk memberikan bimbingan dan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar sehingga dalam pelaksanaannya teridentifikasi berimplikasi terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran sebagai bagian dari dampak pengiring yang nampak pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik lamban belajar (*slow learner*), kemampuan bersosialisasi yang semakin membaik, dan kematangan emosi yang semakin baik.

---

<sup>28</sup> Rina Diahwati, Hariyono, dan Fattah Hanurawan, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi", *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 8, eissn 2502-471X, (Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 1612-1615.

<sup>29</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta...*, hal. 135-137.